

## Makna dan Dampak Tradisi Ma'pasilaga Tedong (Adu Kerbau) Terhadap Disiplin dan Kehadiran Siswa di Sekolah Dasar di Tana Toraja

Inriani Toding<sup>1</sup>, Widdy H. F. Rorimpandey<sup>2</sup>, Deane Umboh<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Manado, Indonesia

E-mail: [Inrianitoding@gmail.com](mailto:Inrianitoding@gmail.com)<sup>1</sup>, [Widryrorimpandey@unima.ac.id](mailto:Widryrorimpandey@unima.ac.id)<sup>2</sup>, [deane.umbob@gmail.com](mailto:deane.umbob@gmail.com)<sup>3</sup>

### Article History:

Received: 15 Januari 2026

Revised: 30 Januari 2026

Accepted: 05 Februari 2026

**Keywords:** *Ma'pasilaga Tedong, Kedisiplinan Siswa, Kehadiran Sekolah, Pelestarian Budaya, Pendidikan Karakter, Toraja*

**Abstract:** *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pergeseran makna tradisi Ma'pasilaga Tedong (adu kerbau) di Toraja, yang semula merupakan bagian dari upacara adat Rambu Solo' sebagai penghormatan leluhur, namun kini sering menjadi ajang hiburan dan perjudian. Pergeseran ini berdampak pada nilai budaya, perilaku, kedisiplinan, dan kehadiran siswa sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dampak tradisi Ma'pasilaga Tedong terhadap kedisiplinan dan kehadiran siswa, mengidentifikasi faktor penyebabnya, serta merumuskan strategi pendidikan untuk menyeimbangkan pelestarian budaya dan kedisiplinan belajar. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah sumber ilmiah dan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam tradisi ini memiliki dampak ganda: menumbuhkan rasa kebersamaan dan cinta budaya, tetapi juga menurunkan motivasi belajar dan disiplin waktu. Faktor lingkungan sosial, keluarga, sekolah, dan teman sebaya berperan besar dalam membentuk perilaku siswa terhadap tradisi tersebut. Strategi yang direkomendasikan meliputi integrasi nilai budaya dalam pembelajaran, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan tokoh adat, serta pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Kesimpulannya, pelestarian budaya dan kedisiplinan belajar dapat berjalan selaras melalui pendekatan pendidikan yang inklusif dan kontekstual, sehingga tradisi Ma'pasilaga Tedong dapat menjadi sarana pembentukan karakter siswa yang berdisiplin dan mencintai warisan budayanya.*

### PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang berperan penting dalam membentuk identitas dan perkembangan masyarakatnya, salah satunya adalah budaya suku Toraja. Toraja dikenal hingga mancanegara karena kekayaan nilai dan simbol dalam ritual budayanya, khususnya Rambu

Solo' atau upacara kematian yang menjadi salah satu tradisi paling ikonik di Indonesia (Allolinggi, Sapriya, & Hakam, 2020). Salah satu bagian dari upacara tersebut adalah Ma'pasilaga Tedong (adu kerbau), yang awalnya merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur. Namun, dalam perkembangan zaman, tradisi ini mengalami pergeseran makna dari ritual sakral menjadi kegiatan hiburan dan bahkan praktik perjudian (Kerebungu, Santie, Fathimah, & Sulle, 2022). Pergeseran makna tersebut menunjukkan adanya perubahan sosial-budaya yang memengaruhi generasi muda di Toraja.

Ma'pasilaga tedong sebenarnya merupakan bentuk kegiatan hiburan bagi keluarga maupun kerabat, sekaligus sebagai suatu kebanggaan bagi para gembala kerbau melihat kerbau mereka bertarung. Bagi masyarakat Toraja, ritual ma'pasilaga tedong merupakan warisan tradisi yang harus dipertahankan dan dilestarikan. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu kegiatan ma'pasilaga tedong bukan hanya dijadikan sebagai ajang hiburan bagi keluarga yang ditinggalkan, tetapi malah dijadikan sebagai ajang perjudian yang terus meningkat hingga saat ini dan generasi muda mulai memodifikasi makna tradisi ini yang dulunya tradisi ini hanya dilaksanakan ketika ada acara rambu solo saja, namun kenyataannya tidak lagi seperti itu. Banyak generasi muda yang membuat arena sebagai ajang perjudian yang bisa dilakukan kapan saja. Crystal Ranteallo, seorang budayawan Toraja mengakui bahwa budaya Ma'pasilaga tedong telah dijadikan ajang perjudian yang dikemas sedemikian rupa seperti pembuatan arena dan lain-lain. Crystal Ranteallo menegaskan bahwa praktik ini sudah tidak sesuai dengan ajaran leluhur dan sudah mengalami pergeseran budaya. Praktik perjudian terus terpelihara dan budaya menjadi alasan praktik ini terus berjalan sampai hari ini. Namun kegiatan Ma' Pasilaga Tedong ini juga membawa dampak terhadap proses belajar mengajar di sekolah sebab siswa- siswa lebih memprioritaskan kegiatan Ma' Pasilaga Tedong dari pada kegiatan belajarnya sendiri di sekolah dikarenakan para siswa ingin melihat kerbau yang ingin bertarung. (Selvianti and Wulur 2024)

Tradisi dapat diartikan sebagai pengetahuan, dan kebiasaan yang dianggap sebagai warisan turun-temurun, Dengan demikian, tradisi adalah kebiasaan yang telah dipraktikkan oleh masyarakat sejak lama hingga saat . tradisi mencakup segala hal yang diwariskan dari masa lalu hingga masa kini. Namun, seiring dengan perkembangannya terjadi pergeseran makna dan tehnik pelaksanaannya, seperti yang marak sekarang dilakukan oleh orang-orang dewasa bahkan anak-anak yang masih remaja, menjadikan arena adu kerbau menjadi arena judi. Remaja lebih konsen merawat kerbau petarung dibandingkan dengan pendidikan / sekolahnya bagaimana tidak. (Ngali 2021) mengatakan anak-anak remaja biasa tinggal bersama dengan kerbau dikandang. Kerbau petarung dirawat dengan sebaik-baiknya (disoma), di waktu sore olahraga pada kerbau juga dilakukan dengan membawa kerbau keliling-keling di sekitar kampung. Ketika kerbau siap dibawa ke arena atau tempat pelaksanaan adu kerbau mereka pun tidak ketinggalan dalam persiapan, seperti membangun pondok di dekat lokasi pelaksanaan serta mengantar kerbau petarung sampai di lokasi.

Biasanya kerbau-kerbau yang siap adu (kerbau petarung) berada di lokasi pelaksanaan sekitar 3-6 hari. Yang memprihatinkan anak- anak remaja yang memelihara kerbau tersebut bahkan para teman dekatnya juga ikut tinggal di lokasi bersama dengan kerbau (pondok yang dibangun untuk kerbau juga ditempati tinggal/ seatap dengan kerbau petarung). Para remaja tersebut merawat kerbau sampai selesainya kegiatan yang membuat para siswa tidak pulang kerumah saat arena berlangsung. Berdasarkan pengamatan lapangan, fenomena ini menimbulkan pengaruh terhadap perilaku remaja dan anak-anak sekolah dasar, terutama dalam hal disiplin dan kehadiran di sekolah. Banyak siswa lebih memilih menyaksikan atau terlibat dalam kegiatan Ma'pasilaga Tedong dari pada mengikuti proses belajar-mengajar (Fidhatami 2023). Hal ini menunjukkan adanya benturan

nilai antara pelestarian budaya lokal dengan tuntutan pendidikan formal (Selvianti & Wulur, 2024). Menurut Crystal Ranteallo, seorang budayawan Toraja, praktik perjudian dan modifikasi makna tradisi Ma'pasilaga Tedong telah menyimpang dari ajaran leluhur. Pergeseran nilai inilah yang menjadi latar belakang munculnya masalah sosial sekaligus tantangan pendidikan di Tana Toraja.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu makna dan dampak tradisi ma'pasilaga tedong terhadap kedisiplinan dan kehadiran siswa di sekolah dasar tanah toraja, Faktor yang menyebabkan tradisi Ma'pasilaga Tedong memengaruhi perilaku siswa di lingkungan sekolah dasar, dan strategi pendidikan yang dapat diterapkan untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan kedisiplinan belajar siswa di sekolah dasar

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pelaksanaan tradisi Ma'pasilaga Tedong (adu kerbau) di daerah Toraja dan dampaknya terhadap kedisiplinan serta kehadiran siswa di sekolah dasar. Melalui penelitian ini, penulis ingin menganalisis bagaimana keterlibatan siswa dalam tradisi tersebut dapat memengaruhi tanggung jawab belajar, kedisiplinan waktu, dan motivasi mereka untuk hadir di sekolah. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pengaruh baik positif maupun negatif dari tradisi Ma'pasilaga Tedong terhadap perilaku belajar siswa, serta menemukan upaya yang dilakukan oleh sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menyeimbangkan antara pelestarian budaya lokal dengan tuntutan pendidikan formal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata tentang hubungan antara budaya dan pendidikan serta menawarkan strategi agar pelestarian tradisi Toraja dapat tetap berjalan seiring dengan peningkatan kedisiplinan dan kehadiran siswa di sekolah.

Penelitian mengenai tradisi *Ma'pasilaga Tedong* telah dilakukan dari berbagai perspektif sosial, budaya, dan hukum adat, namun sebagian besar masih berfokus pada nilai budaya, makna simbolik, dan kohesi sosial tanpa mengkaji secara spesifik dampaknya terhadap perilaku pendidikan, kedisiplinan, dan kehadiran siswa sekolah dasar di Toraja. (Allolinggi, Sapriya, dan Hakam 2020) menyoroti nilai kearifan lokal dalam *Rambu Solo'* sebagai sumber pengembangan karakter, sementara Kerebungu, Santie, Fathimah, dan (Sulle 2022) meneliti pergeseran nilai *Ma'pasilaga Tedong* dari makna spiritual menjadi hiburan dan ekonomi. Padandi, (Burchanuddin, dan Asmirah 2024) menekankan fungsi sosial tradisi ini dalam memperkuat solidaritas, sedangkan (Alfri Tandi dan Merianti 2023) menyoroti dampak psikologis remaja pecinta *Tedong Silaga* terhadap motivasi belajar. Sementara itu, (Ngali 2021) serta (Fidhatami 2023) mengungkap keterlibatan remaja dan anak-anak dalam perjudian yang melekat pada tradisi ini hingga berdampak negatif pada disiplin belajar. Berdasarkan kajian terdahulu tersebut, penelitian ini menggabungkan kajian budaya lokal dan pendekatan pendidikan karakter untuk memahami hubungan antara tradisi *Ma'pasilaga Tedong* dan perilaku belajar siswa sekolah dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap siswa sekolah dasar yang belum banyak diteliti, penggunaan pendekatan interdisipliner antara antropologi dan pendidikan karakter, serta kontribusi praktis berupa model strategi pendidikan berbasis budaya lokal Toraja yang menyeimbangkan antara pelestarian tradisi dan peningkatan kedisiplinan akademik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial-budaya yang terjadi pada masyarakat Toraja, khususnya mengenai dampak tradisi Ma'pasilaga Tedong terhadap kedisiplinan dan kehadiran siswa sekolah dasar. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena atau konteks tertentu melalui

pendekatan deskriptif. Fokus utamanya adalah pada pemahaman mendalam terhadap makna, persepsi, dan konteks yang melibatkan partisipasi dalam situasi yang diteliti. (Bahiyah and Gumindari 2024). Langkah-langkah penelitian ini meliputi:

1. Tahap Persiapan, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk memahami konteks sosial dan budaya masyarakat Toraja serta menyusun instrumen wawancara dan pedoman observasi.
2. Tahap Pengumpulan Data, peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan, mewawancarai informan, serta mengumpulkan dokumen dan arsip terkait. Tahap Reduksi Data, data yang telah terkumpul diseleksi, disederhanakan, dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian, seperti aspek kedisiplinan, kehadiran, dan nilai budaya.
3. Tahap Penyajian Data, hasil reduksi disusun dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram untuk memudahkan interpretasi.
4. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, peneliti menganalisis makna data secara mendalam untuk menemukan hubungan antara tradisi *Ma'pasilaga Tedong* dengan perilaku kedisiplinan dan kehadiran siswa, kemudian melakukan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Ma'pasilaga Tedong* memiliki dua sisi utama dalam kehidupan masyarakat Toraja. Di satu sisi, tradisi ini merupakan simbol penghormatan leluhur dan ajang memperkuat solidaritas sosial (Allolinggi, Sapriya, & Hakam, 2020), namun di sisi lain telah mengalami pergeseran makna menjadi hiburan dan bahkan perjudian (Kerebungu, Santie, Fathimah, & Sulle, 2022). Pergeseran ini berdampak nyata pada perilaku siswa sekolah dasar, khususnya dalam hal kedisiplinan dan kehadiran di sekolah. Selama pelaksanaan tradisi, banyak siswa tidak masuk sekolah atau datang terlambat karena ikut menonton atau membantu keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ngali 2021) dan (Fidhatami 2023) yang menunjukkan bahwa anak-anak sering meninggalkan rumah untuk merawat kerbau petarung dan mengabaikan kewajiban belajar. Analisis berdasarkan teori Social Learning dari Bandura (1977) menunjukkan bahwa perilaku tersebut terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap orang dewasa. Anak-anak menilai kehadiran di acara adat lebih penting daripada kehadiran di sekolah karena norma sosial di lingkungan mereka lebih menekankan partisipasi dalam tradisi dari pada tanggung jawab akademik. Akibatnya, muncul pola perilaku permisif terhadap ketidakhadiran di sekolah yang berulang dan sulit diubah. Namun, di balik dampak negatif tersebut, tradisi ini juga memiliki potensi positif. Melalui *Ma'pasilaga Tedong*, siswa belajar nilai gotong royong, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap komunitas, misalnya ketika sebagian hasil kegiatan adat digunakan untuk membantu pembangunan fasilitas umum (Padandi, Burchanuddin, & Asmirah, 2024). Nilai-nilai tersebut berpotensi mendukung pendidikan karakter apa bila diintegrasikan dalam pembelajaran. penelitian ini mengidentifikasi empat faktor utama yang memengaruhi perilaku siswa terhadap tradisi ini: (1) Faktor sosial, yaitu lingkungan masyarakat yang menormalkan ketidakhadiran anak saat upacara adat; (2) Faktor keluarga, di mana sebagian orang tua kurang menanamkan nilai moral dan tanggung jawab belajar (Bronfenbrenner, 1979); (3) Faktor pendidikan, yaitu belum optimalnya sekolah mengaitkan budaya lokal dengan pembelajaran; dan (4) Faktor media serta teman sebaya, yang membentuk persepsi anak melalui interaksi sosial dan tayangan digital (Mead, 1934). Temuan ini memperkuat hasil penelitian Alfri Tandil & Merianti (2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam *Tedong Silaga* memengaruhi identitas sosial dan menurunkan motivasi belajar. Hal ini menegaskan bahwa budaya dan perilaku pendidikan saling berpengaruh. Oleh karena itu, sekolah, keluarga, dan masyarakat

adat perlu berkolaborasi dalam menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal agar nilai-nilai budaya dapat berfungsi sebagai media pembentukan karakter, bukan penghalang kedisiplinan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Ma'pasilaga Tedong berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan dan kehadiran siswa. Dampak negatif dapat diminimalkan melalui strategi pendidikan kontekstual, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai budaya Toraja seperti disiplin, kerja keras, dan solidaritas ke dalam kurikulum. Dengan cara ini, pelestarian budaya dan peningkatan kedisiplinan dapat berjalan selaras serta membentuk generasi muda Toraja yang berkarakter, berpendidikan, dan tetap mencintai budayanya.

**1. Bagaimana makna dan dampak tradisi ma'pasilaga tedong terhadap kedisiplinan dan kehadiran siswa di sekolah dasar tanah toraja**

Tradisi Ma'pasilaga Tedong (adu kerbau) merupakan salah satu tradisi penting masyarakat Toraja, yang biasanya dilaksanakan dalam rangkaian upacara adat Rambu Solo' (upacara kematian). Tradisi ini bukan hanya bentuk hiburan, tetapi juga memiliki nilai sosial, budaya, dan ekonomi yang tinggi karena melibatkan banyak warga serta menunjukkan status sosial keluarga yang melaksanakan upacara tersebut. Namun, pelaksanaan tradisi ini sering berlangsung dalam waktu yang cukup lama (bisa beberapa hari bahkan minggu). Akibatnya, banyak masyarakat termasuk anak-anak sekolah dasar ikut terlibat baik sebagai penonton, keluarga peserta, maupun bagian dari pelaksana upacara. Hal ini berpengaruh langsung terhadap kedisiplinan dan kehadiran siswa di sekolah. Ketika tradisi adu kerbau berlangsung, banyak siswa tidak masuk sekolah atau datang terlambat, karena ikut menyaksikan acara atau membantu keluarga yang berpartisipasi. Kegiatan adat sering berlangsung berhari-hari, bahkan berminggu-minggu, sehingga rutinitas belajar anak terganggu. Siswa menjadi terbiasa meninggalkan kewajiban sekolah tanpa rasa bersalah, karena perilaku itu dianggap wajar oleh lingkungan sosial. Menurut Albert Bandura (1977) dalam Social Learning Theory, anak belajar melalui observasi dan peniruan perilaku orang dewasa. Jika anak melihat bahwa masyarakat di sekitarnya lebih menghargai kehadiran dalam acara adat dari pada kehadiran di sekolah, maka mereka akan meniru perilaku tersebut dan kehilangan nilai kedisiplinan.

Generasi pelanjut sedang berkonfrontasi dengan budaya yang sudah terkontaminasi budaya luar (mungkin ini juga adalah perkembangan globalisasi) , yaitu ma'pasilaga tedong yang mengandung unsur judi, pembuatan arena khusus, munculnya tedong petarung, dan lahirnya KPTS. Budaya inilah yang berkembang sekarang di Toraja dan diminati oleh banyak orang dari berbagai kalangan salah satunya remaja. Di sisi lain perkembangan budaya sangat mempengaruhi psikologis seseorang. Terbentuknya pola pikir, emosi, dan tingkah laku ditentukan oleh budaya. Jhon Dryden bertutur “awalnya kita yang membentuk kebiasaan selanjutnya kebiasaanlah yang akan membentuk kita”(Alfri Tandi and Merianti Merianti 2023). Lanjut Shweder mengatakan bahwa sejak lahir eksistensi manusia berada pada ketidak pastian, sebab itu akan termotivasi untuk terus mencari makna dari eksistensinya dan budaya dianggapnya sebagai sumber makna yang sangat kaya. Akan tetapi proses pencarian dan pembentukan makna bersifat interdependen atau saling pengaruh-mempengaruhi antara manusia dan budaya. Namun dibalik dampak negatif ada juga dampak positif yang bisa kita ambil dari adu kerbau. Salah satu hal positif dari kegiatan ini adalah siswa belajar tentang gotong royong, menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dan sebagai wadah berdonasi; Sebelum hewan kurban disembelih sebagian disisihkan untuk sumbangan pembangunan, seperti pendidikan, kesehatan, jalanan, rumah ibadat, pengairan, dan fasilitas umum lainnya.

## 2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan tradisi Ma'pasilaga Tedong memengaruhi perilaku siswa di lingkungan sekolah dasar

pengaruh tradisi ini terhadap perilaku siswa sekolah dasar muncul karena anak-anak hidup dan tumbuh dalam lingkungan sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya tersebut. Melalui pengamatan, pengalaman, dan interaksi dengan orang dewasa, anak dapat menyerap nilai-nilai, norma, dan sikap yang tercermin dari tradisi tersebut. Berikut adalah faktor-faktor utama yang menyebabkan tradisi ini berdampak terhadap perilaku siswa sekolah dasar:

### a. Faktor Sosial dan Lingkungan Masyarakat

Tradisi Ma'pasilaga Tedong (adu kerbau) merupakan kegiatan budaya yang melibatkan banyak masyarakat. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan tersebut sering menyaksikan dan terlibat dalam suasana acara adat.

1) Dampak positif: Menumbuhkan rasa kebersamaan, gotong royong, dan penghargaan terhadap budaya lokal.

2) Dampak negatif: Bisa menimbulkan perilaku meniru kekerasan atau agresif jika anak melihat adu kerbau sebagai bentuk hiburan tanpa memahami makna adatnya.

Hal ini juga sejalan dengan teori Belajar Sosial (Albert Bandura), anak belajar melalui peniruan (observational learning). Artinya, apa yang dilihat anak dari lingkungan sosial akan ditiru dalam perilakunya sehari-hari.

### b. Faktor Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai terhadap tradisi ini.

1) Jika orang tua menjelaskan nilai filosofis dan religius dari Ma'pasilaga Tedong, anak akan belajar menghargai budaya dengan bijak.

2) Namun, jika keluarga lebih menonjolkan sisi hiburan atau pertaruhan, anak dapat menangkap pesan yang salah dan bersikap kurang disiplin di sekolah.

Hal ini sejalan dengan teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner menyebutkan bahwa keluarga adalah lingkungan mikro yang paling berpengaruh terhadap perilaku anak.

### c. Faktor Pendidikan dan Sekolah

Sekolah berperan penting dalam menyeimbangkan antara pelestarian budaya dan pembentukan karakter.

1) Jika sekolah memasukkan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran (misalnya lewat muatan lokal), siswa akan belajar mengaitkan tradisi dengan nilai moral dan tanggung jawab.

2) Namun, jika sekolah tidak memberi pemahaman kontekstual, siswa mungkin lebih fokus pada aspek fisik atau hiburan dari tradisi ini.

### d. Faktor Media dan Teman Sebaya

Media sosial atau teman sebaya juga memengaruhi cara anak memahami tradisi ini.

1) Ketika teman sebaya menganggap adu kerbau sebagai ajang keseruan, anak bisa terpengaruh untuk meniru perilaku tidak disiplin.

2) Sebaliknya, jika teman dan media menekankan nilai budaya dan tanggung jawab sosial, maka siswa akan membangun sikap positif terhadap tradisi

Hal ini sejalan dengan teori Interaksi Sosial (George Herbert Mead) menjelaskan bahwa perilaku seseorang dibentuk melalui interaksi sosial dengan kelompok sebayanya.

## 3. Bagaimana strategi pendidikan yang dapat diterapkan untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan kedisiplinan belajar siswa di sekolah dasar

Strategi pendidikan yang dapat diterapkan untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan kedisiplinan belajar siswa di sekolah dasar perlu dirancang dengan memperhatikan

peran sekolah, keluarga, dan masyarakat adat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam membentuk kemampuan akademik siswa, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter. Dalam konteks tradisi Ma'pasilaga Tedong, sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap adat ke dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar mengenal budaya daerahnya, tetapi juga memahami makna moral yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak bertentangan dengan kedisiplinan belajar, melainkan menjadi sarana untuk memperkuat karakter siswa.

Selain itu, strategi pendidikan yang efektif memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan tokoh adat. Keluarga dan masyarakat adat memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman yang benar mengenai makna filosofis dari tradisi Ma'pasilaga Tedong, agar anak-anak tidak hanya melihatnya sebagai hiburan atau kegiatan fisik semata. Sekolah dapat melibatkan tokoh adat dalam kegiatan pembelajaran, seperti mengadakan proyek muatan lokal berbasis nilai tradisi. Kegiatan seperti ini membantu siswa untuk tetap terhubung dengan budaya lokal tanpa mengabaikan tanggung jawab akademiknya. Selain itu, guru juga dapat menerapkan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Toraja, seperti kerja keras, disiplin, tanggung jawab, dan solidaritas, dapat dijadikan contoh konkret dalam kegiatan belajar di kelas. Guru dapat mengaitkan pembelajaran dengan konteks budaya yang akrab bagi siswa, sehingga mereka belajar dengan lebih bermakna. Langkah ini menunjukkan bentuk penghargaan terhadap budaya lokal sekaligus menjaga kedisiplinan akademik.

Dengan demikian, strategi pendidikan yang paling tepat adalah yang bersifat inklusif dan kontekstual, yaitu dengan memadukan nilai-nilai budaya ke dalam pembelajaran sambil tetap menegakkan prinsip disiplin dan tanggung jawab. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi individu yang taat aturan dan rajin belajar, tetapi juga tumbuh sebagai generasi muda yang mencintai, memahami, dan melestarikan budayanya sendiri.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Ma'pasilaga Tedong memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan dan kehadiran siswa sekolah dasar di Tana Toraja. Pergeseran makna tradisi dari ritual sakral menjadi hiburan dan ajang ekonomi telah menyebabkan perubahan perilaku siswa, di mana sebagian besar lebih memprioritaskan partisipasi dalam kegiatan adat dibandingkan dengan kewajiban belajar. Faktor lingkungan sosial, keluarga, sekolah, serta pengaruh teman sebaya menjadi penyebab utama terbentuknya perilaku tersebut. Meskipun demikian, tradisi ini juga memiliki nilai positif seperti kebersamaan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembentukan karakter. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang kontekstual dan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan tokoh adat untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Toraja ke dalam pembelajaran. Dengan pendekatan tersebut, pelestarian budaya dan peningkatan kedisiplinan belajar dapat berjalan seimbang, sehingga Ma'pasilaga Tedong tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga media pendidikan karakter bagi generasi muda Toraja.

## **REFERENCES**

- Alfri Tandil, & Merianti, M. (2023). *Analisis Psikologis Dalam Mengedukasi Remaja Pecinta Tedong Silaga di Toraja*. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1(3), 17–29. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i3.955>
- Allolinggi, L. R., Sapriya, S., & Hakam, K. A. (2020, September). *Local Wisdom Values in Rambu*

- Solo' Ceremony as a Source of Student Character Development (Ethnographic Studies on Traditional Ceremonies of the Tana Toraja Community)*. In *Proceedings of the 4th International Conference on Learning Innovation and Quality Education* (pp. 1–6).
- Bahiyah, N., & Gumiandari, R. (2024). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social Learning Theory* (Vol. 1, pp. 141–154). Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Fidhatami, R. (2023). *Dampak Keterlibatan Anak dalam Tradisi Budaya terhadap Perilaku Disiplin Sekolah*. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 5(2), 102–112.
- Kerebungu, F., Santie, Y. D., Fathimah, S., & Sulle, R. (2022). *Changes in Cultural Values of Ma'pasilaga Tedong (Case Study on Death Services in Lembang Sarambu, Buntu Pepasan District, North Toraja Regency)*. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 11(1), 53–63.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ngali, T. (2021). *Peran Remaja dalam Pelestarian Tradisi Lokal di Tana Toraja*. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(2), 89–98.
- Padandi, A., Burchanuddin, A., & Asmirah, A. (2024). *Analisis Tradisi Ma'pasilaga dalam Penguatan Kohesi Sosial Masyarakat Toraja*. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.56326/jsk.v4i1.4876>
- Selvianti, S., & Wulur, F. (2024). *Fenomena Pergeseran Nilai dalam Tradisi Ma'pasilaga Tedong di Tana Toraja*. *Jurnal Budaya dan Pendidikan*, 6(1), 45–56.